

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedudukan agroindustri dalam sistem agribisnis sangat penting karena agroindustri merupakan salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembicaraan mengenai pembangunan agroindustri tidak bisa dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani (Gumbira dan Prastiwi, 2005).

Agroindustri memiliki prospek yang cerah dalam sistem agribisnis, mengingat sangat erat kaitannya dengan sumber daya alam (pertanian), sumberdaya manusia yang tersedia dan peluang pasar yang besar baik dalam negeri maupun ekspor. Harapan dilakukannya pengembangan agroindustri, adalah:

- a. Peningkatan permintaan terhadap output sektor pertanian, hal ini merupakan insentif yang kuat untuk petani meningkatkan efisiensi terutama dalam perbaikan budidaya tanaman melalui adopsi teknologi tepat guna. Apabila manfaat ekonomi dari perbaikan tersebut dapat diraih petani berarti pendapatan bersih yang diterimanya akan meningkat, dan pada gilirannya akan meningkatkan permintaan petani terhadap barang dan jasa industri, sehingga pada tahap awal, sektor industri akan mendorong pengembangan sektor pertanian dan selanjutnya pengembangan sektor pertanian akan mendorong pengembangan sektor industri.
- b. Peningkatan terhadap tenaga kerja. Apabila pengembangan agroindustri tersebut berlangsung di wilayah pedesaan, maka sebagian surplus tenaga kerja sektor pertanian dapat diserap. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat yang digarap oleh sektor industri adalah output dari sektor pertanian, sehingga perbedaan norma kerja sektor pertanian dengan sektor industri tidak akan terlalu menjadi permasalahan secara lebih khusus, peran dan fungsi pengembangan agroindustri dalam pengembangan ekonomi nasional adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk-produk pertanian (Priatno, 1993).

Agroindustri sebagai salah satu bentuk perusahaan yang mengolah produk pertanian bertujuan untuk memperoleh keuntungan, dimana besar kecilnya keuntungan tersebut menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila mampu merencanakan dan mencapai laba yang besar. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola laba yang besar tergantung pada besar kecilnya biaya produksi, harga jual, volume produksi, dan tingkat volume penjualan. Dengan demikian, faktor-

faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, artinya biaya produksi menentukan harga jual, harga jual mempengaruhi volume penjualan, volume penjualan mempengaruhi volume produksi dan akhirnya volume produksi akan mempengaruhi biaya produksi (Mulyadi, 2007).

Indonesia dikenal sebagai negara yang menghasilkan berbagai macam kerupuk, misalnya kerupuk singkong, kerupuk rambak, kerupuk ikan dan lain sebagainya. Kerupuk merupakan jenis makanan kering yang sangat populer di Indonesia, mengandung pati cukup tinggi, serta dibuat dari bahan dasar tepung tapioka. Kerupuk merupakan lauk sederhana dan dijadikan lauk makanan, karena rasanya yang gurih dan enak yang dapat menambah selera makan. Ditinjau dari bahan bakunya banyak jenis kerupuk yang dapat dihasilkan seperti kerupuk ikan, kerupuk udang, kerupuk kedelai, kerupuk sari ayam dan lain-lain dengan variasi bentuk kerupuk tergantung pada kreativitas pembuatnya (Yusmeiarti, 2008).

Agrindustri kerupuk adalah salah satu industri yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Secara kuantitatif belum ada data yang menggambarkan jumlah konsumsi kerupuk. Meskipun demikian dapat diperkirakan bahwa jumlah konsumsi kerupuk relatif tinggi. Karena kerupuk merupakan ciri khas pelengkap makanan yang ada di Indonesia dan digemari oleh masyarakat luas. Dari segi permintaan, dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kualitas hidup maka permintaan terhadap produk akan semakin bertambah. Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2013), penduduk wilayah perkotaan lebih banyak mengkonsumsi kerupuk dibanding penduduk wilayah pedesaan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengeluaran untuk konsumsi kerupuk wilayah perkotaan lebih besar dibanding pengeluaran konsumsi kerupuk penduduk wilayah pedesaan. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah konsumsi kerupuk oleh penduduk di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Tabel 1.1 Konsumsi dan Pengeluaran Rata-rata per Kapita untuk Kerupuk Menurut Wilayah

Wilayah	Banyaknya (ons)	Nilai (rupiah)
Perkotaan (urban)	0.115	226
Pedesaan (rural)	0.091	142
Urban dan rural	0.103	184

Sumber: Susenas, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, 2013

Banyak sektor informal yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan pendapatan dan *income* keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja, salah satu alternatif lapangan kerja informal adalah agroindustri kerupuk. Berikut ini banyaknya usaha menurut Kelurahan dan kategori tahun 2011.

Tabel 1.2 Banyaknya Usaha Menurut Kelurahan dan kategori Tahun 2011

Kelurahan	Kategori Usaha
-----------	----------------

	Besar	Menengah	Kecil
1. Mangli	12	14	21
2. Sempusari	7	10	19
3. Kaliwates	8	11	18
4. Tegal Besar	14	18	29
5. Jember Kidul	-	8	19
6. Kapatihan	-	5	16
7. Kebon Agung	12	11	21
Jumlah	53	77	143

Sumber : Kantor Bappenas dan BPS Kabupaten Jember, 2011

Agroindustri kerupuk merupakan suatu kegiatan industri yang memanfaatkan tepung kanji (tapioka) yang berasal dari tanaman ubi kayu sebagai bahan baku untuk diolah sedemikian rupa menjadi krupuk. Di Kabupaten Jember banyak terdapat hasil pertanian berupa tanaman ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku agroindustri kerupuk. Berikut adalah tabel potensi ubi kayu di Kabupaten Jember terhitung mulai tahun 2008 sampai dengan 2012.

Tabel 1.3 Potensi Tanaman Ubi Kayu Di Kabupaten Jember

Produksi tahun	Banyaknya (ton)
2012	47.803
2011	52.587
2010	48.645
2009	62.614
2008	67.214

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2013

Kerupuk merupakan salah satu produk olahan hasil pertanian yang banyak di usahakan oleh masyarakat Jember khususnya Hal ini dibuktikan makin banyaknya bermunculan usaha agroindustri di berbagai daerah baik kategori usaha kecil, menengah maupun besar yang mengakibatkan persaingan usaha makin ketat antar agroindustri Industri kerupuk di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember merupakan salah satu industri berbasis rumah tangga yang memiliki potensi cukup bagus untuk dikembangkan karena kerupuk merupakan salah satu komoditas yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki prospek yang sangat baik (Tabel 1.4). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kerupuk merupakan salah satu makanan khas masyarakat Indonesia terbuat dari tepung tapioka sangat disukai oleh kalangan anak-anak sampai orang dewasa, yang disukai sebagai makanan ringan atau lauk dengan harga yang relatif murah.

Tabel 1.4 Komoditi Industri unggulan Menurut Kelurahan Tahun 2011

Kelurahan	Komoditi	Industri	Unggulan
	Kerupuk	Rambak	Roti
1. Mangli	48	-	-
2. Sempusari	-	31	-
3. Kaliwates	-	-	-
4. Tegal Besar	-	-	2
5. Jember Kidul	-	-	-
6. Kapatihan	-	-	2
7. Kebon Agung	-	-	-

Sumber : Kantor Bappenas dan BPS Kabupaten Jember, 2011

Dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2014 terhadap bapak Mujiyat dan bapak Soleh yang merupakan pengusaha kerupuk di Dusun Karang Mluwo dan Wonosari Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember mengatakan bahwa modal adalah kendala yang sangat besar dalam mengembangkan usaha, hal ini dikarenakan tingginya harga alat-alat produksi dan harus membayar upah tenaga kerja. Tingkat harga bahan baku juga mempengaruhi proses produksi usaha mereka. Karena kebutuhan akan modal yang dirasakan berat oleh para pengusaha, tidak jarang sebagian dari mereka memilih usaha ini hanya untuk sekedar pemenuhan kebutuhan hidup mereka saja. Mereka belum dapat memotivasi diri mereka untuk menjadi pengusaha kerupuk yang berhasil memajukan usahanya bukan hanya sekedar mencukupi kebutuhan saja. Padahal peluang pada usaha ini sangat potensial selain permintaan pasar yang meningkat.

Ditinjau dari aspek agroindustri, industri kerupuk di Kabupaten Jember umumnya masih bersifat industri padat karya yang dijalankan dengan teknologi sederhana dan permodalan yang kecil. Hal tersebut merupakan kendala utama dalam upaya pengembangan kerupuk menjadi industri madya ataupun industri modern. Berdasarkan *research problem* diketahui bahwa Sentra Usaha Kerupuk Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember mempunyai beberapa permasalahan yang menyangkut modal, manajemen usaha, teknologi produksi dan kesulitan pengaksesan modal serta motivasi yang kian menurun dalam pengembangan usaha. Didalam jurnal pengkajian koperasi dan UKM No 1 (2006:131) menyebutkan bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan usaha diperlukan adanya upaya pengembangan oleh pelaku usaha itu sendiri baik dari dalam maupun dari luar. Begitu juga dengan industri kerupuk Kelurahan Mangli, mereka harus memiliki upaya untuk mencapai suatu keberhasilan. Upaya tersebut dapat dijadikan suatu pengembangan dengan cara mengatasi faktor internal dan eksternal yaitu: modal, tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, kondisi sosial dan ekonomi, pemasaran, inovasi serta manajemen usaha.

Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut maka perlu adanya analisis tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan

serta dibutuhkan strategi yang disusun dengan memperhatikan lingkungan internal dan eksternal agar pendapatan bisa meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya dengan jalan memaksimumkan pendapatan, meminimumkan biaya dan memaksimumkan penjualan (Soeparmoko, 2001). Agroindustri kerupuk di Kelurahan Mangli Kabupaten Jember pada umumnya merupakan industri berskala rumah tangga seharusnya juga memperhatikan hal-hal tersebut. Namun, dalam kenyataannya seringkali pengusaha kurang memperhatikan besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, resiko dan efisiensi usahanya.

Identifikasi masalah yang perlu dikaji didalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan agroindustri kerupuk ?
2. Faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi efisiensi biaya produksi agroindustri kerupuk ?
3. Alternatif strategi apakah yang dapat dirumuskan dalam peningkatan pendapatan agroindustri kerupuk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi biaya produksi.
3. Untuk menganalisis alternatif strategi yang bisa diterapkan dalam peningkatan pendapatan agroindustri kerupuk

1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang nantinya akan diperoleh, maka hasil penelitian diharapkan :

1. Dapat memberikan tambahan informasi bagi pengusaha krupuk terkait dengan peningkatan efisensi dan pendapatan agroindustri kerupuk.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi-instansi terkait dan para peneliti mendatang yang berhubungan dengan pengembangan agroindustri krupuk.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijaksanaan usaha dalam pembangunan agroindustri, terutama pembinaan dan pengembangan agroindustri kerupuk.
4. Dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan produksi dan ketenagakerjaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada perusahaan agroindustri kerupuk yang berada di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dalam meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan strategi peningkatan pendapatan pada agroindustri tersebut.